

Dialog

Vol. 36, No. 1, Agustus 2013

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat
Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI
Kepala Bagian Perencanaan
Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI
Taufik Budi Soetrisno, S.IP

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)
Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. (Tafsir)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)
Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Hukum Islam)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BORD)
Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud (Sejarah dan Kebudayaan Islam)
Prof. Dr. Dedy Djubaedy (Kehidupan Keagamaan)
Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)
Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih al-Qur'an)
Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

REDAKTUR PELAKSANA
Abas Jauhari, M.Sos

ALAMAT REDAKSI
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp (021) 31924509 pes.277/271 fax.(021) 3920380

WEBSITE:
www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 36, No.1, Agustus 2013

AHMAD DUMYATHI BASHORI

Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash: 1-18

A. ZAENURROSYID

Wakaf Tunai (Studi Analisis Pengelolaan Wakaf di PPPA Daarul Quran Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Wakaf Nomor 41 Tahun 2004): 19-30

ALI RAMA DAN MAKHLANI

Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah: 31-46

ALI ROMDHONI, MA

Islam Berbungkus Kearifan Lokal (Local Wisdom): Menemukan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Pati Jawa Tengah: 47-58

AHMAD ALI MD

Argumen Formalisasi Hukum Ekonomi Syariah: 59-70

QOWAID

Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah: 71-86

SUPRAPTO

Model Penyelenggaraan Pendidikan Agama Alternatif: SD Islam Terpadu Nurul Fikri Depok Jawa Barat: 87-98

NIHAYATUL WAFIROH

Muslims' Views of Hindu Religious Life: (A Case Study of Banyuwangi Muslims in Bali): 99-106

AAM S. RUSYDIANA & ABRISTA DEVI

Mencari Solusi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia: 107-120

BOOK REVIEW

ABDUL AZIZ

Non-State: Aspek yang Terlupakan dalam Teori Gerakan Sosial: 121-138

MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF: SD ISLAM TERPADU NURUL FIKRI DEPOK JAWA BARAT

OLEH: SUPRAPTO *)

ABSTRAK

SDIT Nurul Fikri beralamat di Jalan Situ Indah No. 116 Rt. 06 Rw. 10, Tugu Cimanggis, Kota Depok yang didirikan pada tahun 1993 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Fikri (YPNF). YPNF merupakan lembaga pendidikan terpadu pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan terpadu di Depok - Jawa Barat.

Penyelenggaraan pendidikan agama alternatif di SDIT Nurul Fikri didasarkan latar belakang bahwa a) adanya dikotomi antara sekolah umum dan sekolah Islam, b) masih tertinggalnya prestasi sekolah Islam dari sekolah umum, (c) adanya kesenjangan antara konsep pendidikan di sekolah dan di rumah, d) adanya kesenjangan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan output (hasil pada siswa), e) diperlukan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan f) adanya porsi pembelajaran agama yang singkat.

Kurikulum pendidikan agama dilakukan di dalam kelas melalui KBM pendidikan agama, silabus, dan RPP. KBM pendidikan agama disesuaikan dengan KTSP, yang didalamnya SI dan SKL sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Penanaman agama kepada peserta didik menjadi tugas guru, orang tua, petugas sekolah, yayasan, dan lingkungan. Seluruh tenaga pengajar dipersyaratkan memiliki kualifikasi S1.

Proses perekrutan melalui seleksi administrasi, psikologi, kemampuan mengajar, dan interpersonal guru. Pembinaan sumberdaya manusia melalui pemberian motivasi, *short course*, atau seminar.

Rekrutmen peserta didik SDIT Nurul Fikri dilakukan melalui beberapa tahap, pertama, seleksi melalui sosialisasi melalui spanduk, orang tua siswa, dan media masa. Kedua, calon peserta didik diseleksi secara administratif dan psikotes. Sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama dilakukan kepada peserta didik secara normatif sama dengan sistem evaluasi yang lain, yaitu ulangan tengah semester, ulangan sumatif, dan ujian akhir sekolah.

Model evaluasinya adalah unjuk kerja (demonstrasi), tes harian, bulanan, tengah semester, dan akhir semester. Tanggung jawab pembentukan watak bukan semata urusan pembelajaran agama di sekolah. Sekolah menjadi laboratorium persemaian tumbuhnya watak secara egaliter, dan siswa sebagai pelakunya. Semua aktivitas tersebut merupakan bentuk ikhtiar bersama. Semoga dengan begitu, pembelajaran agama tampil sebagai pembelajaran yang mampu berkontribusi kuat dalam melahirkan peserta didik yang berwatak sesuai dengan amanah UU SPN.

KATA KUNCI:

SD Islam Terpadu (SDIT)

*) Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sudah selayaknya memberikan warna dan makna terhadap masyarakat. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungannya, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan setempat. Sementara itu lembaga pendidikan seharusnya juga berusaha meningkatkan cara hidup dan kehidupan masyarakat, dengan cara memberikan penerangan dan menciptakan bibit unggul.

Sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini sudah sadar akan arti penting pendidikan. Gejala ini dapat dilihat dari semakin banyaknya calon siswa/mahasiswa untuk dapat memasuki dunia pendidikan. Sementara pendidikan kita sangat menekankan kognisi. Hal ini dapat kita amati sejak tes masuk, proses kegiatan belajar sampai dengan tes akhir, semuanya didominasi oleh sentuhan kognisi. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk mengembangkan manusia seutuhnya tidak tercapai secara optimal. Kondisi seperti ini memberi peluang munculnya berbagai penyimpangan dalam berbagai segi kehidupan dikemudian hari.

Problematika Pendidikan Agama di sekolah umum pada saat ini sangat kompleks, kenyataan menunjukkan bahwa hasil pendidikan agama Islam di sekolah umum kurang membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan di masyarakat menunjukkan adanya berbagai prakarsa untuk menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan yang karena keunggulannya banyak diminati oleh masyarakat. Keunggulan di sini dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, lembaga pendidikan yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum. Hal ini biasanya diukur dari seberapa banyak lulusannya berhasil masuk ke Perguruan Tinggi Negeri, atau sekolah-sekolah favorit. *Kedua*, diukur dari tingkat keberagamaannya. *Ketiga*, adalah diukur dari sisi keunggulannya dalam mempersiapkan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan taqwa, serta mampu untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Untuk keunggulan pada sisi yang ketiga ini biasanya lulusannya tidak selalu berorientasi ke perguruan tinggi yang bergengsi. Tetapi lebih pada mempersiapkan manusia yang mampu hidup mandiri, tidak perlu menjadi beban masyarakat.

Untuk mengetahui keunggulan masing-masing lembaga pendidikan tersebut, maka penelitian ini dipandang perlu. Dengan mengetahui kelemahan dan keunggulan masing-masing satuan pendidikan tersebut, memberi peluang untuk dapat mengadopsi sebagian atau keseluruhan pada satuan pendidikan yang lain.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen

Menurut Samuel C. Certo, manajemen adalah proses organisasional yang memiliki tujuan dengan memiliki sasaran kerja dan mengorganisasikan semua sumber daya yang ada termasuk manusia". Dimana manajemen memiliki tiga karakteristik utama: 1) adanya proses yang kontinyu dan aktivitas yang berhubungan; 2) konsentrasikan pada tujuan organisasi; 3) mengorganisasikan seoptimal mungkin sumber daya yang ada termasuk manusia.¹

Sedangkan menurut Robert Kreitner: "manajemen adalah sebuah proses kerjasama dan dengan melalui orang untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan kerja". Ada lima cara pendekatan untuk mencapai tujuan organisasi: 1) bekerja dengan melalui orang lain; 2) objektivitas organisasi; 3) efektivitas dan efisiensi; 4) sumberdaya yang terbatas; dan 5) melakukan perubahan lingkungan.²

Untuk memperluas pemahaman terhadap pengertian manajemen perlu memperhatikan pernyataan Heinz Wehrich dan Harol Koontz: "Manajemen adalah proses perencanaan, pemeliharaan suatu lingkungan dimana individu bekerja, secara efisien menyempurnakan tujuan-tujuan yang telah dipilih atau diseleksi". Dimana kebutuhan yang mendasar ini perlu diperluas: 1) sebagai manajer, ia harus menjalankan fungsi manajerial diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, kepemimpinan, pengontrolan; 2) manajemen dapat dilaksanakan dalam setiap lini organisasi; 3) manajemen dapat dilaksanakan padamanajer di setiap level organisasi; 4) tujuan atau sasaran para manajer itu sama: menciptakan keuntungan; 5) penge-

¹ Samuel C. Certo. 2005. *Modern Management*. New Jersey: Prentice-Hall, h. 8-9

² Robert Kreitner. 1983. *Management*. Mc Graw-Hill, h. 4

lolaan bertujuan untuk produktivitas, terlaksana secara efektif dan efisien.³

2. Pendidikan Alternatif

Pendidikan Alternatif adalah istilah berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional.⁴ Tipologi pendidikan alternative dapat mengembangkan paradigma baru yang dianggap dapat dijadikan jalan keluar sebagai lawan dari tipologi belajar konvensional. Pendidikan alternative adalah pendidikan yang berorientasi kepada proses pendidikan yang mengembangkan kompetensi: 1) metodologi, 2) konseptualisasi, 3) pemahaman konsep, 4) aplikasi dan 5) nilai.⁵

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan pemerintah member peluang kepada masyarakat untuk melembagakan pendidikan dengan berbagai kriteria yang mereka ciptakan tetapi tetap berada dalam garis kebijakan nasional pendidikan. Oleh karena itu pendidikan alternative merupakan pendidikan yang diorganisir secara khas dimana peserta didik dapat memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya, atau materi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek.

Berbagai bentuk pendidikan alternative menurut Jerry Mintz, dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu 1) sekolah pilihan public (*public choice*), 2) sekolah/lembaga pendidikan untuk siswa bermasalah (*student at risk*), 3) sekolah/lembaga pendidikan swasta (*independent*) dan 4) pendidikan di rumah (*homeschooling*).⁶

3. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁷ Melalui pendidikan agama diharapkan

kan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses dalam pengertian merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah dan masyarakat dan sebagai lembaga/satuan pendidikan yang menempatkan pendidikan agama sebagai dasar visi dan misinya dan juga pendidikan agama dapat dimaknai sebagai mata pelajaran dari kurikulum yang diajarkan pada jenjang/satuan pendidikan.

Berdasarkan landasan kuseptual tersebut di atas yang dimaksud dengan pendidikan alternatif dalam penelitian ini adalah pilihan-pilihan layanan pendidikan agama, pada sekolah umum yang berbasis Islam yang merupakan prakarsa masyarakat dengan system pendidikan Islam yang terintegratif, terpadu dan berkesinambungan

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui prakarsa masyarakat dalam mengembangkan pendidikan agama.
- 2) Untuk memberikan masukan kepada unit operasional, tentang berbagai model pendidikan agama, sebagai bahan bagi pengambil keputusan dalam dunia pendidikan agama dan keagamaan.

E. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian adalah satuan pendidikan yang telah dinyatakan memiliki ciri-ciri keunggulan. Satuan pendidikan tersebut adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Depok Jawa Barat.

F. Fokus Penelitian

1. Falsafah pendidikan yang dianut

Setiap tingkah laku manusia sadar atau tidak, selalu diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber pada filsafat hidupnya, dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada orang lain. Itulah sebabnya dalam dunia pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang bersifat normatif, yaitu suatu proses untuk mengembangkan dan menanamkan norma-norma kehidupan yang sesuai dengan filsafat hidup yang dianutnya. Dengan demikian yang dimaksud

³ Heinz & Harold. 1993. *Management*. Australia: Publisher Sout Western, h. 3

⁴ Yusufhadi Miarso. 1999. *Pendidikan Alternatif: sebuah Agenda Reformasi*. Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ, h. 1

⁵ Johar. 2008. *Kurikulum Yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, h. 149

⁶ Op.cit Yusufhadi Miarso, h. 1

⁷ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

dengan *dasar filsafat yang dianut* disini adalah yang mempengaruhi dalam hal :

- 1) Persepsinya terhadap pendidikan. Ini ditandai antara lain dalam merumuskan hakekat pendidikan. Persepsi tentang pendidikan ini akan berpengaruh dalam menentukan tujuan pendidikan
- 2) Cara berfikir (cara berfikir religius, historis, sosiologis, empiris spekulatif teoritis, dan cara berfikir filosofis).

2. Landasan sejarah.

Secara sederhana sejarah dapat diartikan sebagai masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah mencakup segala kejadian dalam alam ini. Termasuk apa yang dikembangkan oleh budi daya manusia. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, moral, cita-cita dan lain-lainnya. Informasi-informasi tersebut merupakan warisan dari pendahulu kita kepada generasi penerus. Generasi penerus banyak belajar dari sejarah masa lalu. Yang dimaksud belajar di sini adalah memanfaatkan informasi dalam sejarah untuk memajukan diri atau lingkungannya.

3. Landasan sosial budaya.

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tak pernah lepas dari unsur sosial budaya ini. Sebab sebagian besar kegiatan manusia dikerjakan secara berkelompok.

- 1) Konsepsi mereka tentang pendidikan. Konsepsi tentang pendidikan ini bisa jadi dipengaruhi oleh perubahan lingkungan fisik, lingkungan sosial, politik, dan ekonomi.
- 2) Konsepsi mereka terhadap kehidupan. Hal ini penting karena perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan akan mengubah konsepsi manusia terhadap pendidikan.
- 3) Konsepsi manusia terhadap pendidikan akan berpengaruh terhadap konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
- 4) Konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan ini akan berdampak pada isi atau materi bahkan jenis pendidikan.

- 5) Dampak pada lingkungan.

Pengaruh sekolah terhadap masyarakat di sekitarnya pada dasarnya tergantung pada luas dan tidaknya produk serta kualitas dari produknya. Semakin luas sebaran produk sekolah ditengah-tengah masyarakat terlebih lagi bila diikuti dengan kualitas yang bagus, maka produk sekolah tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitarnya bahkan masyarakat luas.

4. Landasan psikologi pendidikan yang dianut.

Kajian lebih ditekankan pada pengaruh aliran psikologi belajar. Hal ini menjadi penting karena akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Untuk memberi gambaran maka berikut adalah ilustrasi tentang apakah itu belajar dan berbagai teori tentang belajar.

II. TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

SDIT Nurul Fikri beralamat di Jalan Situ Indah No. 116 Rt. 06 Rw. 10, Tugu Cimanggis, Kota Depok 16951, telepon 021-8726106 yang didirikan pada tahun 1993 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Fikri (YPNF). YPNF merupakan lembaga pendidikan terpadu pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan terpadu di Depok - Jawa Barat. Yayasan Pendidikan Nurul Fikri sejak tahun 2004 menggunakan kurikulum nasional 2004 yang dipadukan dengan program unggulan sebagai muatan lokal, SDM pengajar yang kompeten, ditunjang sarana dan prasarana yang memadai.

Yayasan Pendidikan Nurul Fikri memiliki visi "*Menjadi Lembaga Pendidikan rujukan dalam pembinaan generasi.*" Sedangkan misinya adalah (1) membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat, berkarakter, cerdas dan kreatif, santun dan berbudi luhur, sehat, kuat, berpengetahuan dan trampil melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan, (2) menyelenggarakan pendidikan prasekolah yang mampu memberikan stimulasi efektif bagi perkembangan aspek mental-kognitif, moral, fisik, dan sosial peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal, (3) menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang mampu membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan asas-asas pendidikan anak dalam Islam, (4) menyelenggara-

kan pendidikan menengah Islam yang mampu memberikan bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang mengantarkan peserta didik untuk menjadi kader-kader dakwah dan siap memasuki gerbang pendidikan selanjutnya, dan (5) menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pendidikan diniyah islamiyah melalui kegiatan yang efektif dan maslahah.

Sementara nilai Yayasan Pendidikan Nurul Fikri adalah (1) *Amanah*, yaitu menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, (2)

Ukhuwah, yaitu menjadi kerjasama. secara efektif, (3) *Khidmah*, yaitu mengedepankan bantuan dan pelayanan, (4) *Khibroh*, yaitu meningkatkan kemampuan profesi, dan *Dakwah*, yaitu menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dalam jangka panjang, 5 tahun Nurul Fikri bercita-cita menjadi lembaga rujukan yang mampu meluluskan siswa berkualitas dengan bekal ilmu pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan levelnya, yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang teraplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai hal di atas, Yayasan Nurul Fikri menerapkan Sistem Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu (SMMPT) di seluruh lini YPNF yang telah dimulai sejak tahun 2004, diantaranya : (1) Kurikulum/Proses Pembelajaran, (2) Ketenagaan/Pendidik, (3) Pembiayaan, (4) Sarana dan Prasarana serta (5) Peserta Didik. Untuk mencapai dimensi tersebut, YPNF telah membentuk (1) Tim Kurikulum, (2) Tim Assessment SDM (3) Tim Persiapan Kepemimpinan Sekolah, dan (4) Tim Pembangunan Aplikasi Komputer.

Secara umum, SDIT Nurul Fikri bertujuan dakwah dan memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah Islam pada saat itu. SDIT Nurul Fikri berpandangan bahwa sudah selayaknya sekolah-sekolah Islam dapat berkompetisi dengan sekolah lainnya dalam mencerdaskan anak bangsa, bukan sekedar menonjolkan IQ, akan tetapi juga EQ dan SQ.

Sebagai Sekolah Islam terpadu, Islamisasi pembelajaran menjadi spirit dalam aktifitas belajar dan mengajar di SDIT Nurul Fikri, sehingga setiap pelajaran akan ditanamkan, yaitu (1) Allah sebagai sumber keilmuan, (2) Islamisasi materi penokohan, (3) Berisyarat Al-Qur'an, hadits, sirah, dan kisah Islami, dan (4) Menjadi *qudwah Hasanah* (contoh yang baik), baik perkataan

maupun perbuatan. SDIT menggunakan sistem *full day school* yang diterapkan di sekolah, dan dengan sistem ini menjadikan budaya-budaya Islami lebih mudah untuk ditanamkan kedalam diri anak didik, mulai pagi hari pukul 17.15 WIB sampai sore hari selepas Salat Ashar.

SDIT Nurul Fikri memiliki visi, yaitu *"Menjadi lembaga pendidikan sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya"*. Sementara, misinya adalah, *"Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal."*

SDIT Nurul Fikri berpedoman pada kurikulum nasional, dan muatan lokal berupa pengajaran Al-qur'an, Ibadah harian (Salat Dhuha, hafalan Ayat Al Qur'an/hadits, dan zikir), Praktek Ibadah, Multimedia, Bahasa Arab (Mulai kelas IV), dan salat berjamaah. Jumlah jam keseluruhan 32 jam, tetapi dengan adanya muatan lokal, maka jumlah jam keseluruhan sebanyak 42 jam. Program sekolah meliputi (1) program belajar dalam ruangan, seperti: kelas, laboratorium, perpustakaan, dan masjid, (2) program belajar luar ruangan, seperti: mengenal lingkungan sekolah, *feld trip*, dan kunjungan edukatif (KUNJED), (3) program motivasi siswa, seperti: perkemahan akhir tahun (PERMATA), *sains camp*, dan sukses UASBN kelas VI, (4) program pembinaan ruhiyah, seperti: keputrian (saat salat Jum'at), MABIT, *Ithor Shaum Sunnah* (Kelas IV,V, dan VI), dan (5) program ekstrakurikuler, terdiri dari: *Math And Sains*, memasak dan menjahit, wartawan cilik (WARCIL), renang, karate, futsal, komputer, brigade *Life Skills*, dan menggambar.

SDIT Nurul Fikri memiliki sarana prasarana berupa 1 buah masjid, ruang kelas 24 lokal, laboratorium komputer 2 lokal, laboratorium sains, ruang seni dan audio, perpustakaan sekolah, sarana dan fasilitas olah raga, toko sekolah dan kantin prasmanan, dan klinik sekolah. Sumber daya manusia meliputi 62 orang guru yang merupakan tenaga pengajar yang berpengalaman di bidangnya. Mereka terdiri dari lulusan Universitas negeri Jakarta (UNJ), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Pesantren Penghapal Al-Qur'an,

dan pendidikan tinggi lainnya. SDM lain adalah tenaga TU 2 orang, tenaga SATPAM 4 orang, tenaga psikologi 2 orang, *cleaning service* 7 orang, IT 1 orang, dan pustakawan 1 orang.

Penyelenggaraan pendidikan agama alternatif di SDIT Nurul Fikri didasarkan atas latar belakang bahwa a) adanya dikotomi antara sekolah umum dan sekolah Islam, b) masih tertinggalnya prestasi sekolah Islam dari sekolah umum, (c) adanya kesenjangan antara konsep pendidikan di sekolah dan di rumah, d) adanya kesenjangan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan output (hasil pada siswa), e) diperlukan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan f) adanya porsi pembelajaran agama yang singkat.

Program sekolah meliputi (1) program belajar dalam ruangan, seperti: kelas, laboratorium, perpustakaan, dan masjid, (2) program belajar luar ruangan, seperti: mengenal lingkungan sekolah, *feld trip*, dan kunjungan edukatif (KUNJED), (3) program motivasi siswa, seperti: perkemahan akhir tahun (PERMATA), sains camp, dan sukses UASBN kelas VI, (4) program pembinaan ruhiyah, seperti: keputrian (saat salat Jum'at), MABIT, *Ifthor Shaum Sunnah* (Kelas IV, V, dan VI), dan (5) program ekstrakurikuler, terdiri dari: *Math And Sains*, memasak dan menjahit, wartawan cilik (WARCIL), renang, karate, futsal, komputer, brigade *Life Skills*, dan menggambar.

B. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Agama

Secara khusus, strategi SDIT Nurul Fikri dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai berikut. Filosofi penyelenggaraan agama alternatif di SDIT Nurul Fikri diharapkan peserta didik memiliki prestasi akademik yang baik dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Indikatornya adalah salat dengan penuh kesadaran, sopan dan santun, menjalankan ibadah sunnah (salat Duha dan puasa Senin-Kamis), disiplin, senang membaca, menguasai kompetensi akademik sesuai dengan level kelasnya/tuntas belajar, dan mencapai ketuntasan lima bidang studi pokok >7,5 poin, hafal al-koran 2 juz, memiliki pola belajar yang baik, mampu menuangkan ide gagasan ke dalam tulisan minimal 6 halaman, memiliki salah satu keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya, terbiasa menurut aurat, dan

memiliki pola hidup bersih dan rapi.

Langkah-langkah penyelenggaraan pendidikan agama alternatif di SDIT Nurul Fikri adalah a) mengusung nilai dan pesan Islam dalam setiap kegiatan sekolah, b) mengintegrasikan nilai kauniah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum, dan c) melibatkan peranserta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama dilakukan di dalam kelas melalui KBM pendidikan agama, silabus, dan RPP. KBM pendidikan agama disesuaikan dengan KTSP, yang didalamnya SI dan SKL sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Itu artinya secara dokumen dan implementasi pembelajaran sesuai dengan SI dan SKL yang telah ditetapkan. Selain itu, juga mengedepankan "kabar gembira" daripada "ancaman." Juga "menyelipkan" pesan dalam aktivitas pembelajaran. Meskipun SK/KD PAI tidak berubah, pengajaran pendidikan agama SDIT Nurul Fikri didasarkan atas a) PAI bukan hanya teori, PAI sesuai dengan konteks kekinian, dan PAI didasari oleh semangat perjuangan. Cakupan wawasan PAI adalah PAI berwawasan kebangsaan, global, iptek, demokratis, dan pluralis. Disamping itu, SDIT Nurul Fikri memiliki muatan lokal penunjang PAI, yaitu Al-quran, praktik ibadah, dan ibadah harian.

Disamping itu, guru sebagai pengembang kurikulum dituntut harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dan menarik perhatian siswa dengan menghindari pembelajaran yang otonom. Contoh metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, pemecahan masalah, dan diskusi kelas. GPAI Nurul Fikri juga dianjurkan untuk menanamkan konsep dengan mengajak anak-anak merasakan dan mengalami dengan beragam media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan misalnya, radio, kaset, brosur, buku tugas, dan gambar/foto.

Penanaman agama di SDIT Nurul Fikri kepada peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga yang lainnya. Yang lain itu adalah seluruh aktivitas Nurul Fikri, seperti guru, orang tua, petugas sekolah, yayasan, dan lingkungan. Contoh peran guru adalah misalnya setiap guru diharapkan memberikan teladan dalam berbagai hal, mitra/sahabat sebagai tempat curhat, dan dai melalui taujih dan irsyadat. Peran

orang tua adalah sebagai mitra guru dalam mempertahankan budaya Islami yang telah ditanamkan di sekolah, menjalin komunikasi intensif dengan sekolah (guru) dalam pembentukan karakter siswa, dan mendorong suksesnya program sekolah secara proporsional.

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama meliputi sejarah nabi Muhammad, al-quran, penanaman akidah dan penanaman budaya islami di sekolah. Semua ruang lingkup itu dikemas dalam budaya Islami di SDIT Nurul Fikri. SDIT Nurul Fikri berpedoman pada kurikulum nasional, dan muatan lokal berupa pengajaran Al-qur'an, Ibadah harian (Salat Dhuha, hafalan Ayat Al Qur'an/hadits, dan zikir), Praktek Ibadah, Multimedia, Bahasa Arab (Mulai kelas IV), dan salat berjamaah. Jumlah jam keseluruhan 32 jam, tetapi dengan adanya muatan lokal, maka jumlah jam keseluruhan sebanyak 42 jam.

Bentuk-bentuk budaya Islami yang dikembangkan pada SDIT Nurul Fikri adalah sebagai berikut. *Pertama*, tilawah menyambut siswa pagi hari melalui pemutaran kaset setiap hari dari jam 07.00-07.15. *Kedua*, ikrar dan janji pelajar selama 15 menit, dari pukul 07.15-07.30. Ikrar ini dilakukan untuk kelas I setiap hari, untuk kelas II dan III pada hari Senin dan Jumat, untuk kelas IV, V, dan VI pada hari Senin. Ikrar dan arahan ini dilaksanakan oleh guru-guru. Ikrar dan arahan juga dilaksanakan pada peringatan-peringatan 17-an dan hari besar agama Islam. *Ketiga*, pada jam yang sama, yaitu pukul 07.15-07.30, dilakukan curhat pagi pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis yang diperuntukkan untuk kelas I-VI. Curhat pagi ini dikoordinatori oleh masing-masing wali kelas. *Keempat*, setelah curhat pagi dilanjutkan dengan ibadah harian salat duha. Untuk kelas I, II, dan III salat duha ini dilakukan secara berjamaah, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI dilakukan secara sendiri-sendiri. Pada saat yang sama dilakukan dengan kisah, tausiah, dan cerita. *Kelima*, ibadah harian melalui salat berjamaah. Salat berjamaah Zuhur dilakukan berjamaah untuk kelas I, II, dan III. Salat berjamaah dipimpin oleh wali kelasnya masing-masing dan bacaannya dikeraskan dan salat ini dilakukan di kelas masing-masing. Sementara, untuk kelas IV, V, dan VI dibadah harian dilakukan di masjid. Salat dipimpin oleh imam masjid. Doa setelah salat dikeraskan. *Keenam*, display/pesan

moral.Display/pesan moral digantung di luar kelas. Ini dimaksudkan agar siswa senantiasa ingat terhadap pesan-pesan moral yang baik. *Ketujuh*, adalah melalui zikir Jumat pagi. Zikir ini dipimpin oleh siswa dan dilaksanakan pukul 07.15-07.30 dengan membaca al-ma'syurat. Untuk kelas IV, V, dan VI wajib membawa buku ini. *Kedelapan* adalah keputrian yang diperuntukkan siswa putri dan dilaksanakan pada pukul 12.00-12.30. selama 30 menit. Kelas I dilakukan di kelas dan diajarkan oleh Guru Putri. Kelas II- VI dijadwal dan dilaksanakan oleh Guru Puteri. Bentuk keputriannya adalah dengan menyampaikan kisah-kisah dan juga membuat kue bareng, misalnya. *Kesembilan*, malam bina iman dan takwa (MABIT). Ini dilakukan oleh kelas IV, V, dan VI sebanyak 1 tahun 2 kali. *Kesepuluh*, MABIT dilaksanakan pada malam Sabtu dan dilaksanakan di masjid. *Kesebelas*, buka puasa sunnah. *Keduabelas*, yel-yel kelas, dan *ice-breaking*. Bentuk-bentuk lain adalah dengan menggunakan nama-nama kelas yang bernafaskan Islam, seperti penamaan kelas dengan nama-nama sahabat nabi, adab makan dan minum dengan cara makan bersama yang akan diketahui apakah siswa telah mengamalkan sunah nabi, adab berpakaian yang dilakukan setiap hari Kamis yang akan diketahui apakah siswa puteri memakan jilbab apa tidak, solidaritas dunia Islam dengan mengumpulkan amal sadaqaoh, misalnya solidaritas pada saat rakyat Palestina dibombardir oleh Israel, dan mentoring kelas 6 yang dilakukan setiap Sabtu-Ahad yang dipimpin oleh guru-guru yang ditunjuk.

Secara khusus, SDIT Nurul Fikri menekankan pengajaran agama Islam dalam pembelajaran al-kuran yang dibedakan atas kelas. Kelas 1 sebanyak 10 jam dengan menggunakan metode Qiroati 1, 2, dan 3. Kelas 2 sebanyak 10 jam yang menggunakan metode Qirati 4, 5, dan 6. Untuk kelas 3-6 sebanyak 8 jam dengan menekankan kepada tahsin dan tahfiz. Muatan lokal lain adalah praktek ibadah. Praktek ibadah adalah bagian dari PAI yang lebih fokus pada ibadah-ibadah praktis, seperti thaharah, wudu, salat, doa harian, dan adab. Muatan lokal yang lain adalah ibadah harian. Ibadah harian adalah waktu khusus (15 menit) yang telah disiapkan untuk melakukan aktivitas ibadah sehari-hari, dan juga aktivitas ibadah harian.

Dengan demikian, pendidikan agama di-

dukung dengan pelajaran Al-quran (10 jam), praktek ibadah (2 jam), dan ibadah harian (15 menit), dan budaya islami yang dikembangkan di sekolah.

C. Profil Pendidik

Tenaga pengajar meliputi 62 orang guru yang merupakan tenaga pengajar yang berpengalaman di bidangnya. Mereka terdiri dari lulusan Universitas negeri Jakarta (UNJ), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan pendidikan tinggi lainnya. Khusus, untuk pelajaran Alquran, SDIT Nurul Fikri merekrut tenaga pengajar dari Pesantren Penghapal Al-Qur'an. Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berasal dari UNJ atau IAIN/UIN. Seluruh tenaga pengajar dipersyaratkan memiliki kualifikasi S1. Proses perekrutan melalui seleksi administrasi, psikologi, kemampuan mengajar, dan interpersonal guru.

Pembinaan sumberdaya manusia melalui pemberian motivasi, *short course*, atau seminar. Beberapa bentuk pembinaan SDM di SDIT Nurul Fikri adalah sebagai berikut:

1) *Tarhib Ramadan*

Penyambutan bulan suci Ramadhan 1430 H, Jum'at (14/08) SIT Nurul Fikri mengadakan acara Tarhib Ramadhan. Acara rutin setiap tahun yang diperuntukkan untuk seluruh pegawai SIT Nurul Fikri ini, diisi dengan ceramah agama oleh Ust. Bakhrun Safi'i, MA. Setiap menjelang bulan suci Ramadhan, acara Tarhib ini selalu diadakan. Panitia acara yakni bagian personalia. Tepat pukul 13.30 WIB, bertempat di masjid Nurul Fikri, sekitar 200 guru dan karyawan SIT Nurul Fikri serius mendengar tausiyah dari penceramah. Salah satu masukan dari penceramah untuk para guru yakni, guru harus memiliki rasa ikhlas dalam bekerja. Karena kalau tidak memiliki keikhlasan dalam bekerja, pasti yang akan didapat adalah rasa kecewa.

Dalam ceramahnya beliau juga menyampaikan, dalam menyambut bulan Ramadhan nanti, kita harus punya perencanaan persiapan pelaksanaan ibadah (P3I). Karena kalau tidak punya perencanaan, maka ibadah kita akan tidak berarti dan bisa berantakan. "Di dalam bulan Ramadhan nanti, jadilah anda manusia-manusia yang mubarak, berbuat baik dengan niat ikhlas untuk masyarakat sekitar", jelas beliau. Di akhir

ceramahnya beliau sampaikan, target Ramadhan adalah agar kita menjadi manusia yang baik/taqwa (Albaqarah:183), kemudian menjadi manusia yang bersyukur (Albaqarah:185), dan terakhir semoga menjadi manusia yang mendapat petunjuk (Albaqarah:187). Menjelang waktu Ashar acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ust. Ust. Bakhrun Safi'i, MA.

2) *Membentuk Kepribadian*

Pembentukan kepribadian SDM dilakukan pada hari Senin, 23 Maret 2009 oleh Suhartono, S.Pd. Kepala Sekretariat. Ia menjelaskan bahwa dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 dinyatakan bahwa "Negara berdasar pada Ketuhanan Yang maha Esa." Pasal ini menegaskan bahwa Negara Republik Indonesia didasarkan pada adanya konsep ketuhanan. Konsep yang menandakan bahwa seluruh aktivitas Negara tidak akan keluar dari pemahaman terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam tataran yang lebih derivatif, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pasal tersebut setidaknya jelas terungkap bahwa fungsi pendidikan nasional diadakan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pencerdasan kehidupan bangsa dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan peserta didik dan pembentukan watak. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, watak yang dimaksud adalah sebagai berikut (1) Manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia Indonesia yang berakhlak mulia, (3) Manusia Indonesia yang sehat, (4) Manusia Indonesia yang berilmu, (5) Manusia Indonesia yang cakap, (6) Manusia Indonesia yang kreatif, (7) Manusia Indonesia yang mandiri, (8) Manusia Indonesia yang demokratis, dan (9) Manusia

Indonesia yang bertanggung jawab.

Pembentukan watak atau kepribadian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dilaksanakan melalui apa yang dinamakan satuan pendidikan yang meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Seluruhnya diperlukan sinergis antara jenis pendidikan tersebut dengan berbagai elemen stakeholder pendidikan agar berhasil pendidikan nasional yang diharapkan. Misalnya, bagaimana keluarga dan lingkungan memainkan peran pokok dalam pendidikan watak putra-putrinya sehingga mampu tampil sebagai peserta didik yang berkembang potensinya secara positif. Pendidikan nonformal pada masyarakat juga demikian, bagaimana masyarakat menjadi laboratorium hidup bagi penerapan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Yang tak kalah strategis juga adalah bagaimana pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memberikan kontribusi nyata dan prospek terhadap kemampuan peserta didiknya menjawab tantangan masa depan dengan basis watak diri yang positif menurut undang-undang di atas.

Peserta didik yang berhasil dalam menempuh jenjang pendidikannya bukan semata ditentukan dengan kepemilikan intelektualitas tertentu. Namun, yang jauh lebih penting adalah kepemilikan watak atau kepribadian yang kokoh. Bukankah pendidikan itu secara esensinya adalah membentuk manusia Indonesia Pandai adalah salah satu pilar dari karakteristik tersebut yakni berilmu. Sementara 8 karakteristik lain memerlukan aspek-aspek penilaian pendidikan yang berintegrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotor. seutuhnya? Jadi bukan sekadar pandai namun berwatak sembilan karakteristik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu bentuk dari satuan pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah merupakan institusi yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bagaimana kesanggupan sekolah melaksanakan perannya ini sangat bergantung pada idealisme pendidikan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang ada di dalamnya. Kepala sekolah adalah sosok vital dalam memimpin sekolah menjadi sekolah yang efektif dan bermutu. Sejauh mana peran ini dilaksanakan. Para guru sebagai tenaga pendidik sejauhmana melaksana-

kan tugas-tugasnya dalam membekali peserta didik. Begitu juga dengan komponen lain seperti orang tua murid, komite sekolah, tenaga nonkependidikan, masyarakat sekitar, dan komponen siswa itu sendiri.

Tentu saja, untuk membahas peran stakeholder pendidikan dalam membentuk watak atau kepribadian peserta didik amatlah luas. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibatasi penulisannya pada peran pembelajaran pendidikan Agama dalam membentuk watak peserta didik.

3) *Orientasi Contextual Teaching and Learning*

Kegiatan pembinaan SDM lain adalah orientasi tentang pembelajaran dengan pendekatan Orientasi ini dimaksudkan untuk pembinaan SDM di SDIT Nurul Fikri. Para guru agama mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas materinya sehingga tampak sungguh kognitif jauh lebih banyak mewarnai KBM agama. Mereka kemudian menginginkan penambahan jam pembelajaran agar lebih leluasa menyampaikan materi.

Sebenarnya seberapa banyak pun jam pembelajaran agama ditambah tidak akan menyelesaikan persoalan yang ada jika tidak dilakukan revitalisasi pembelajaran agama. Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran agama : menjenuhkan dan tidak inovatif.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pembelajar, peserta didik, akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Dalam buku *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* karya Elaine B. Jhonson yang diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan, disebutkan bahwa " CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pelajaran yang cocok dengan otak yang meng-

hasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.” (2006: 58)

Para guru agama perlu memahami filosofi CTL ini dan menerapkannya dalam KBM di kelas agar agama tidak menjadi pelajaran “menghafal” “dogmatis” tanpa bersentuhan dengan konteks kehidupan siswa dan kebermaknaannya. Dalam pelajaran agama, anak memperoleh pengetahuan bahwa Allah SWT mewajibkan hamba-hambanya untuk menjadikan kehidupannya sebagai ibadah kepada Allah SWT. Inilah tujuan penciptaan kehadiran manusia di dunia. Apakah tujuan ini dimaknai secara benar oleh siswa? Atau sekadar menghafal ayat bahwa hal itu ditemui dalam Al Quran Surat Adzariyat : 56?

Para guru agama –dalam penerapan CTL– diharuskan menghadirkan konteks pembelajaran, bukan sekadar isi pelajaran. Isi pelajaran merupakan sesuatu yang akan dipelajari berupa pengetahuan yang hampir tanpa batas dan semua guru agama mengetahui akan hal ini. Isi agar bermakna harus dipelajari dalam konteks. Adapun konteks dalam pemahaman CTL meliputi:

1. Lingkungan yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui pancaindera;
2. Kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan waktu;
3. Asumsi-asumsi bawah sadar yang diserap selama siswa tumbuh, dari keyakinan yang dipegang kuat siswa yang diperoleh melalui nilai-nilai yang diterimanya

Pembelajaran isi agama agar relevan hendaknya memperhatikan keselarasan konteksnya. Ketika guru menyampaikan materi tentang beriman kepada Allah SWT, guru hendaknya mengajak siswa pada peristiwa kehidupan yang dapat diungkap oleh siswa, kejadian-kejadian yang menimpa manusia yang tidak beriman, dan kesadaran terhadap firman Allah yang ditulis dalam kitab suci-Nya. Jadi, guru tidak secara dogmatis menyampaikan ayat-ayat yang memerintahkan untuk beriman kepada Allah SWT. Adanya kesadaran setiap siswa untuk selalu beriman kepada Allah SWT hendaknya muncul dari siswa melalui serangkaian pengalaman belajarnya di kelas atau di luar kelas. Dengan begitu Insy Allah akan muncul kesadaran bahwa Allah mengawasinya, Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap perbuatannya, dan seterusnya.

Agar guru selalu memelihara KBM-nya dalam genggam CTL, guru perlu memastikan 8 prinsip CTL hadir dalam setiap KBM-nya, sebagaimana diungkap Elaine (2006: 65-66):

1. membuat ketrkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. melakukan pekerjaan yang berarti
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. bekerja sama
5. berpikir kritis dan kreatif
6. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. mencapai standar yang tinggi
8. menggunakan penilaian yang autentik

Jika hal tersebut dilakukan, pembelajaran akan menjadi “mengalir” dan bermakna. Nilai-nilai agama akan menjadi kebutuhan bukan kewajiban atau pemaksaan.

Dalam hal penyiasatan materi yang sedemikian banyak dengan jatah waktu yang 2 jam sepekan, guru dapat secara kreatif memanfaatkan sarana-sarana kegiatan sekolah termasuk kegiatan mata pelajaran lainnya sebagaimana terlihat dalam tabel 1. Dalam tabel 1 ditampilkan satu contoh kompetensi dasar mata ajar agama kelas X jenjang SMA sebagai berikut :

Tabel 1. Contoh Pengaitan Pelajaran Agama dengan Kegiatan Lain

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pengaitan dengan Kegiatan lain	Instrumen Penilaian
Membiasakan perilaku terpuji	Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu	Kegiatan Siswa di rumah Kegiatan siswa sebagai tamu Kegiatan siswa dalam penerapan tata tertib sekolah	Tugas individu Tugas berkelompok Dengan bentuk instrumen : uraian bebas
	Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu	Kegiatan siswa saat perjalanan (mis. Karyawisata, berangkat ke sekolah, menuju temoat kursus dll)	Tugas individu Bentuk instrumen: lembar pengamatan antarsiswa dan lembar pengamatan guru

Salah satu hal penting pula yang dapat dimanfaatkan guru sebagai bentuk penerapan nilai-nilai pembelajaran agama yang dapat membentuk watak siswa adalah penggunaan wadah organisasi kerohanian yang ada di sekolah seperti rohani Islam. Penggunaan bukan sekadar konvensional yang selama ini berjalan yakni ada kegiatan keagamaan dalam bentuk syiar-syiar semata. Yang diperlukan adalah adanya pemikiran untuk selalu mengaktifkan kegiatan secara rutin pembinaan akhlak dan ibadah siswa baik atas nama kerohanian di sekolah maupun sekolah itu sendiri. Ini adalah penerapan CTL yakni siswa dilibatkan dalam

agen perubah baik untuk dirinya maupun untuk kawan-kawannya.

Guru agama melakukan pengontrolan terhadap pencapaian aktivitas pembinaan secara rutin tersebut karena "Allah SWT tidak akan mengubah suatu kaum, jika kaum tersebut tidak mau mengubahnya." Pengontrolan untuk mengecek sejauhmana kompetensi dasar pendidikan agama tercapai dan sejauh mana watak peserta didik mengalami perbaikan atau kemajuan. Sekali lagi, tanggung jawab pembentukan watak bukan semata urusan pembelajaran agama di sekolah. Ia merupakan tanggung jawab bersama. Guru agama dapat menjadi motor penggerakannya. Sekolah menjadi laboratorium persemaian tumbuhnya watak secara egaliter, dan siswa sebagai pelakunya. Semua digerakkan secara bermakna dan mengasyikkan. Semua aktivitas tersebut merupakan bentuk ikhtiar bersama. Semoga dengan begitu, pembelajaran agama tampil sebagai pembelajaran yang mampu berkontribusi kuat dalam melahirkan peserta didik yang berwatak sesuai dengan amanah UU SPN.

D. Profil Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik SDIT Nurul Fikri dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama adalah seleksi melalui sosialisasi melalui spanduk, orang tua siswa, dan media masa. Setelah itu, calon peserta didik diseleksi secara administratif dan psikotes. Latar belakang sosial ekonomi peserta didik adalah menengah ke atas. Umumnya mereka berpendidikan tinggi. Namun demikian, dari sisi visi, hanya 30-40% orang tua yang memiliki visi sesuai dengan SDIT Nurul Fikri. Selebihnya, mereka yang wawasan agamanya biasa-biasa saja.

Motivasi orang tua peserta didik memasukkan anaknya ke SDIT Nurul Fikri adalah menjadikan anaknya cerdas iptek dan imtak. Mereka umumnya menghendaki anaknya lebih baik keagamaannya dari orang tuanya. Mereka juga mengharapkan lingkungan belajar yang Islami. Mereka juga menganggap pendidikan agama sangat penting, khususnya sebagai bekal siswa. Orangtua peserta didik berupaya agar anaknya memperoleh pendidikan agama di sekolah dan luar sekolah. Di sekolah, para orang tua menganjurkan anaknya mengikuti program-program sekolah. Mereka juga umumnya memanggil guru ngaji ke rumah.

Sistem evaluasi pembelajaran pendidikan

agama dilakukan kepada peserta didik secara normatif sama dengan sistem evaluasi yang lain, yaitu ulangan tengah semester, ulangan sumatif, dan ujian akhir sekolah. Model evaluasinya adalah unjuk kerja (demonstrasi), tes harian, bulanan, tengah semester, dan akhir semester.

Latar belakang sosial peserta didik umumnya relatif baik karena rata-rata mereka adalah orang tuanya memiliki pemahaman agama yang baik, dengan beberapa diantaranya ustaz dan uztazah di tempat tinggalnya. Peserta didik relatif baik karena dimotivasi oleh orang tuanya yang ingin memberikan pencerahan dan tambahan ilmu agama kepada anaknya. Motivasi lain adalah orang tua peserta berkeinginan untuk menjaga komitmen keislaman anaknya. Peserta didik juga menganggap mereka memandang pelajaran agama menyenangkan karena disajikan dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Upaya peserta didik dalam memperoleh pendidikan agama baik didalam maupun diluar sekolah adalah dengan menambah buku bacaan di sekolah, juga di rumah yang berkaitan dengan bacaan Islami, baik cerita, ensiklopedia ataupun novel anak-anak. Cara lain adalah dengan menambah wawasan melalui VCD, internet dan tv. Selain itu, peserta didik memperoleh pendidikan agama melalui guru, perpustakaan, audio visual, orang tua di rumah, dan teman permainan. Jenis materi pendidikan agama yang paling penting untuk dipelajari peserta didik adalah aqidah dan ahlak karena keduanya merupakan pemahaman dasar seseorang dalam mempelajari agama Islam. Metode pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik adalah melalui cerita dalam kisah-kisah inspiratif, dongeng, nonton film, dan games. Proses pembelajaran pendidikan agama diberikan dengan mbingkai kemampuan guru dalam memahami karakter siswa, sehingga pembelajaran betul-betul dipastikan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tempat yang paling baik dalam pemberian pembelajaran agama Islam adalah masjid, halaman/taman, perpustakaan, laboratorium komputer, dan ruang audio-visual.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Secara teoritik, diakui bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya tergantung pada sekolah, tetapi juga kepada peran orang

- tua. Bila antara sekolah dan orang tua berbeda, maka pembelajaran pendidikan agama tidak akan mencapai optimal.
- b. Kurikulum pendidikan agama dilakukan di dalam kelas melalui KBM pendidikan agama, silabus, dan RPP. KBM pendidikan agama disesuaikan dengan KTSP, yang didalamnya SI dan SKL sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Depdiknas.
 - c. Penanaman agama kepada peserta didik menjadi tugas guru, orang tua, petugas sekolah, yayasan, dan lingkungan.
 - d. Seluruh tenaga pengajar dipersyaratkan memiliki kualifikasi S1. Proses perekrutan melalui seleksi administrasi, psikologi, kemampuan mengajar, dan interpersonal guru. Pembinaan sumberdaya manusia melalui pemberian motivasi, *short course*, atau seminar.
 - e. Rekrutmen peserta didik SDIT Nurul Fikri dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama adalah seleksi melalui sosialisasi melalui spanduk, orang tua siswa, dan media masa. Setelah itu, calon peserta didik diseleksi secara administratif dan psikotes.
 - f. Sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama dilakukan kepada peserta didik secara normatif sama dengan sistem evaluasi yang lain, yaitu ulangan tengah semester, ulangan sumatif, dan ujian akhir sekolah. Model evaluasinya adalah unjuk kerja (demonstrasi), tes harian, bulanan, tengah semester, dan akhir semester.

2. Rekomendasi

- a. Meningkatkan berbagai prakarsa masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan yang unggul sesuai harapan masyarakat.
- b. Mendorong sekolah, keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosialnya.
- c. **Mendorong pembelajaran pendidikan agama untuk mampu berkontribusi dalam melahirkan peserta didik yang berwatak sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.**

DAFTAR PUSTAKA

- | | |
|---|--|
| <p>Heinz & Harold. 1993. <i>Management</i>. Australia: Publisher Sout Western.</p> <p>Johar. 2008. Kurikulum Yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif. Jakarta, Penerbit Buku Kompas.</p> <p>Lexy J Moleong, Dr. MA. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosydakarya.</p> <p>Mohammad Ali. 1984. Penelitian Kependidikan, Prosedur & Strategi. Bandung: Angkasa.</p> <p>Nung Muhadjir, H. Prof, Dr. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.</p> | <p>Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan</p> <p>Robert Kreitner. 1983. <i>Management</i>. Mc Graw-Hill.</p> <p>Samuel C. Certo. 2005. <i>Modern Management</i>. New Jersey: Prentice-Hall.</p> <p>Suryo Subroto, B. Drs. 997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Yusufhadi Miarso. 1999. Pendidikan Alternatif: sebuah Agenda Reformasi. Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ.</p> |
|---|--|

A

Aam S. Rusydiana & Abrista Devi

Staf pengajar dan peneliti pada Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia. Email: tasik_pisan@yahoo.com. Pengajar pada Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor. Juga sebagai konsultan riset pada SMART Consulting.

“MENCARI SOLUSI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 107

Abdul Aziz

“NON-STATE: ASPEK YANG TERLUPAKAN DALAM TEORI GERAKAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 121

Ahmad Ali MD

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Barat Cirendeu Ciputat Banten, Email; alimd3708@gmail.com

“ARGUMEN FORMALISASI HUKUM EKONOMI SYARIAH ”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 59

Ahmad Dumyathi Bashori

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Email: dimyathi70@gmail.com

“KONSEP MODERAT YUSUF QARDHAWI: TOLOK UKUR MODERASI DAN PEMAHAMAN TERHADAP NASH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 1

Ali Rama dan Makhlan

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Anggota Konsorsium Ekonomi Islam, E-mail: rama_clb_ku@yahoo.com & makhlanKEI@yahoo.com

“PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARI’AH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 31

Ali Romdhoni, MA

Peneliti dan dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali’ul Falah Pati Jawa Tengah), Email: ali_romdhoni@yahoo.com

“ISLAM BERBUNGKUS KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM): MENEMUKAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM SENI KETOPRAK DI PATI JAWA TENGAH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 47

A. Zaenurrosyid

Dosen STAI Matholiul Falah Pati dan Mahasiswa Program Doktoral Islamic Law IAIN Walisongo), Email : guns_rosyid@yahoo.com

“WAKAF TUNAI (STUDI ANALISIS PENGELOLAAN WAKAF DI PPPA DAARUL QURAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG WAKAF NOMOR 41 TAHUN 2004)”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 19

N

Nihayatul Wafiroh

Alumnae of University of Hawaii at Manoa Honolulu, Email: ninikwafiroh@gmail.com

“MUSLIMS’ VIEWS OF HINDU RELIGIOUS LIFE: (A CASE STUDY OF BANYUWANGI MUSLIMS IN BALI)”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 99

Q

Qowaid

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta pusat

“GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 71

S

Suprpto

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Email: suprpto.litbang@yahoo.com

“MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF: SD ISLAM TERPADU NURUL FIKRI DEPOK JAWA BARATA”

Jurnal Dialog Vol. 36, No.1, Agustus 2013. hal: 87

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

Buku (monograf)

Kuntowijoyo.1998. *Paradigma Islam, Intre-pretasi untuk Aksi*. Mizan: Ban-dung.

Artikel (Jurnal)

Wilcox, Rhonda V. 1991. Shifting roles and synthetic women in Star Trex: The Next Generation. *Studies in Popular Culture* 13(2): 53:65.

Situs web

Lynch, Tim. 1996. Review of DS 9 trials and tribble-ations. Psi-Phi: Bradley's Science Fiction Club. [Http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html](http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html) (accessed October 8, 1997).

7. Transliterasi berpedoman pada pedoman transliterasi Library of Congress,
8. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
9. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
10. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Dr. H. Susari, M.A. (Redaktur Eksekutif)

HP: 0821 141 70501

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

soesary@yahoo.com

